

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Kalimat merupakan salah satu komponen bahasa yang memiliki satuan-satuan kecil di dalamnya, seperti frase, kata, dan yang terkecil adalah huruf.

Kalimat yang paling singkat biasanya terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat yang terdiri atas subjek dan predikat tersebut sering dikatakan kalimat standar menurut aturan ketatabahasaan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya, dalam hal ini bahasa Jerman. Dalam bahasa Jerman, pembentukan kalimat sangat bergantung pada subjek yang digunakan.

Kalimat juga dapat dibedakan menurut fungsinya, misalnya kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah. Semua jenis kalimat ini masing-masing memiliki ciri, baik tanda baca dalam bahasa tulisan maupun intonasi dalam bahasa lisan. Misalnya, kalimat berita biasanya diakhiri dengan titik (.), kalimat tanya diakhiri dengan kata tanya (?), sedangkan untuk kalimat perintah atau kalimat seruan digunakan tanda baca titik (.) atau tanda seru (!).

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang pembentukan kalimat *Imperativ (Imperativsätze)* dalam bahasa Jerman.

*Imperativsätze* adalah kalimat yang digunakan untuk memberikan perintah, ajakan, undangan, permohonan, saran dan harapan.

*Imperativsätze* dalam bahasa Jerman berlaku bagi orang kedua bentuk formal *singular* dan *plural* yaitu *Sie*, bentuk akrab *singular* yaitu *du* dan bentuk

akrab *plural* yaitu *ihr*. Oleh karena itu, pembentukannya pun ada tiga bentuk yaitu *Sie-Form*, *du-Form*, dan *ihr-Form* dan. *Imperativsätze* juga dibedakan menurut fungsinya, yaitu ajakan, larangan, permintaan, undangan, permohonan, dan harapan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kalimat hanya dibedakan atas fungsinya saja. Tidak ada ciri khusus baik untuk orang kedua tunggal, orang kedua jamak maupun bentuk formal.

Dalam membentuk kalimat bahasa Jerman, verba harus sesuai dengan subjek, jumlah subjek, kala dan modus. Demikian halnya dengan pembentukan *Imperativsätze*. Bagi pembelajar baru bahasa Jerman pembentukan *Imperativsätze* terkadang sulit karena verba yang digunakan berubah dari bentuk *Indikativ* menjadi bentuk *Imperativ*.

Dalam bahasa Jerman juga dikenal tiga jenis verba yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, yaitu verba lemah (*schwache Verben*), verba kuat (*starke Verben*) serta verba campuran (*gemischte Verben*). Kata kerja lemah (*schwache Verben*) dikonjugasikan secara beraturan atau *regelmäßig* sedangkan kata kerja kuat dan kata kerja campuran dikonjugasikan secara tidak beraturan atau *unregelmäßig*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alit Susialita Indriyani (2010) sebelumnya, telah dibahas bagaimana kesalahan siswa dalam membentuk *Imperativsätze*. Salah satu kesalahan dalam pembentukan *Imperativsätze* adalah penggunaan konjugasi verba yang kurang tepat. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa kesalahan siswa dalam membentuk *Imperativsätze* diantaranya :

- *Du kommst zu spät. Bitte kommst nicht zu spät.*

- *Du machst viele Fehler. Machst nicht so viele Fehler bitte.*
- *Du bist nicht fleißig. Bist bitte fleißig.*
- *Ihr sprecht nicht Deutsch. Spricht bitte Deutsch.*
- *Ihr seid nicht fleißig. Sind bitte fleißig.*
- *Sie sind nicht aufmerksam. Sind Sie doch bitte aufmerksam.*

Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti ketika baru mempelajari bahasa Jerman, kesulitan yang peneliti temui adalah mengubah verba bentuk *Indikativ* menjadi bentuk *Imperativ* yang benar.

Hal ini terjadi pula pada siswa di SMA yang mempertanyakan perubahan yang terjadi pada *Imperativ* dengan kalimat *Indikativ Präsens* yang sudah mereka kenal sebelumnya. Seperti : *Du kommst immer zu spät in die Schule*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat perintah bentuknya akan menjadi *Komm nicht zu spät in die Schule!*. Menghilangnya akhiran *-st* pada kata kerja *kommst* serta tidak digunakan kembali pronomina persona „*du*” inilah merupakan kesulitan bagi siswa sebagai pembelajar pemula bahasa Jerman.

Kebanyakan siswa melakukan kesalahan dalam membentuk *Imperativsätze* pada penggunaan konjugasi verba, posisi verba dan penggunaan pronomina persona. Seperti terlihat dalam contoh kesalahan siswa yang diambil dari LKS di SMAN 2 Sukabumi berikut :

**Tabel 1.a**  
**Kesalahan Siswa**

<b>Kesalahan</b>	<b>Contoh</b>	<b>Seharusnya</b>
Konjugasi verba	Kommst früher.	Komm früher.
	Ess weniger.	Iss weniger.
	Raucht Sie nicht hier.	Rauchen Sie nicht hier.
Posisi verba	Drei Tage im Bett bleibt.	Bleib drei Tage im Bett.
	Die Tafel schreib an die Antwort.	Schreib die Antwort an die Tafel.
Penggunaan pronomina persona	Waschst du die Hände.	Wasch die Hände
	Rauchen nicht hier.	Rauchen Sie nicht hier.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kemampuan mengonjugasikan verba dengan kemampuan membentuk *Imperativsätze*. Penelitian ini dirumuskan dengan judul **“Hubungan Kemampuan Mengonjugasikan Verba dengan Kemampuan Membentuk *Imperativsätze*“**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam memahami konjugasi verba?
2. Apakah kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengonjugasikan verba?
3. Mengapa siswa memiliki kesulitan dalam mengonjugasikan verba?
4. Bagaimana kemampuan siswa dalam membentuk *Imperativsätze*?
5. Apakah kesulitan yang dihadapi siswa dalam membentuk *Imperativsätze*?
6. Mengapa siswa memiliki kesulitan dalam membentuk *Imperativsätze*?
7. Apakah siswa mengetahui pengertian, fungsi, bentuk dan ciri *Imperativsätze*?

8. Apakah dengan memahami konjugasi verba, siswa mampu membentuk *Imperativsätze* lebih baik?
9. Adakah hubungan antara penguasaan konjugasi verba dengan kemampuan pembentukan *Imperativsätze*?

### C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang akan dilakukan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Kemampuan siswa dalam mengonjugasikan verba kuat dan verba campuran bentuk *Indikativ Präsens*.
2. Kemampuan siswa dalam membentuk *Imperativsätze*.
3. Hubungan kemampuan mengonjugasikan verba dengan kemampuan membentuk *Imperativsätze*.
4. Kontribusi kemampuan mengonjugasikan verba dengan kemampuan membentuk *Imperativsätze*.

### D. Rumusan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengonjugasikan verba kuat dan campuran bentuk *Indikativ Präsens*?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam membentuk *Imperativsätze*?

3. Bagaimana hubungan kemampuan mengonjugasikan verba dengan kemampuan membentuk *Imperativsätze*?
4. Berapa besar kontribusi kemampuan mengonjugasikan verba dengan kemampuan membentuk *Imperativsätze*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam mengonjugasikan verba kuat dan campuran bentuk *Indikativ Präsens*.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam membentuk *Imperativsätze*.
3. Untuk mengetahui hubungan kemampuan mengonjugasikan verba dengan kemampuan membentuk *Imperativsätze*.
4. Untuk mengetahui kontribusi kemampuan mengonjugasikan verba dengan kemampuan membentuk *Imperativsätze*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya :

1. Bagi pengajar, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan guna mendapatkan informasi tentang sejauh mana hubungan kemampuan mengonjugasikan verba dengan kemampuan membentuk *Imperativsätze* bagi siswa sebagai pembelajar bahasa asing.

2. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kemampuan mengonjugasikan verba dalam bahasa Jerman dan membentuk *Imperativsätze*.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis.

